

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan suku yang beragam dan kebudayaan yang sangat kaya. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, terdapat 1.340 suku bangsa tersebar diseluruh Indonesia (P. I. Indonesia 2017). Sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai kepercayaan lokal yang berkembang di berbagai suku bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki kepercayaan lokal yang berbeda, yang sering dipengaruhi oleh lingkungannya, tradisi, dan interaksi dengan budaya lain. Beberapa suku di Indonesia yang banyak memiliki mitos atau kepercayaan lokal antara lain, suku Jawa, suku Bali, Suku Batak, suku minangkabau, suku Nusa Tenggara dan suku dayak (Widen, 2023).

Suku Dayak adalah kelompok etnis yang tinggal di pulau Kalimantan, Indonesia. Dayak terdiri dari berbagai sub-suku, seperti Dayak Iban, Kayan, Kenyah, dan Ngaju, dan masing-masing memiliki budaya dan dialek bahasa masing-masing. Media Indonesia telah memperdebatkan representasi suku Dayak dalam beberapa dekade terakhir. Ini karena peran media dalam membentuk persepsi masyarakat. Sayangnya, perwakilan ini seringkali tidak seimbang, dengan stereotip yang menonjolkan aspek yang kuno atau asing, yang dapat menyebabkan stigma dan kesalah pahaman. Persepsi tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebudayaan Dayak. Persebaran informasi melalui media dan cepat menjadikan media sosial konten kebudayaan berperan dalam mereduksi stigma kebudayaan dengan mengoptimalkan pendekatan pendidikan lewat persebaran informasi. Pemberian informasi yang cukup dan dapat dipercaya mampu mengatasi masalah munculnya suatu stigma kebudayaan (Frelians & Perbawaningsih, 2020).

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Fitri & Mastanora, 2022). Selain itu Film juga merupakan Seonggok seluloid yang diputar menjadi gambar hidup yang diputar menggunakan proyektor dan layar yang ditampilkan di gedung bioskop (Daryanti & Iskandar, 2020). Dalam undang-undang perfilman Nomor 33 tahun 2009 menetapkan film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi persepsi atau sudut pandang penonton. Selain itu film dapat memperkuat atau menantang stereotip tentang kelompok sosial, ras, gender, atau orientasi seksual tertentu. Apriani, Choiriyah, dan Yahya (2024) menyatakan bahwa film juga memiliki nilai-nilai sosial, moral, politik, agama, dan budaya. Salah satu film yang memiliki karakter dan nilai budaya yaitu terdapat dalam film "Kabut Berduri".

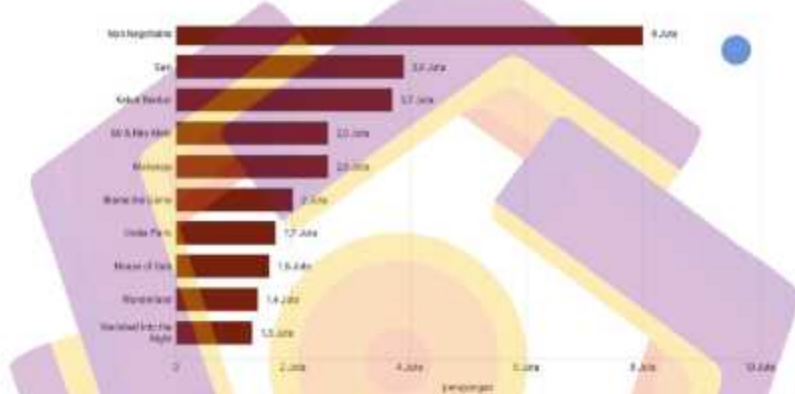
Film yang diteliti merupakan film yang menggambarkan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan. Film ini berjudul "Kabut Berduri" dengan genre *crime thriller* Indonesia yang diproduksi oleh Netflix dan disutradarai oleh Edwin. Yang membuat penulis ingin meneliti film ini yaitu mitologi pada daerah dan suku yang diceritakan didalam film. Film "Kabut Berduri" membahas bagaimana mitologi dan kepercayaan suku, terutama yang berkaitan dengan sosok Ambong. Sebagaimana diawal film menampilkan teks yang tertulis :

*"Sejak tahun 1967 hingga 1990, tentara Indonesia dan Malaysia bekerja sama dengan komunitas lokal dalam operasi penumpasan pemberontakan komunis PARAKU. Salah satu pemimpin PARAKU, Ambong, berhasil kabur dan diduga masih gentayangan di dalam hutan dalam wujud siluman (00.23)", (Netflix, 2024).*

Sosok Ambong disebut sebagai pemimpin PARAKU, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak mempercayainya. Bujang percaya bahwa

Ambong ini adalah hantu komunis. Hal ini jelas menarik perhatian penonton. Ambong digambarkan sebagai pohon sawit besar yang mengerikan dengan air mengalir di sekitarnya. Ada adegan di mana makhluk yang tidak dapat diidentifikasi berjalan di sungai. Penonton mengira sosok itu Ambong (Yudhistira, 2024).

**Gambar 1. 1 : 10 Film Netflix Non-Bahasa Inggris Yang Paling Banyak Ditonton Secara Global (29 Juli-4 Agustus 2024)**



Sumber : [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id) (2024)

Kabut Berduri adalah film bergenre *thriller* dan kriminal dari Netflix yang dirilis pada 1 Agustus 2024. Film Indonesia ini menjadi film non-bahasa Inggris terpopuler ketiga di seluruh dunia dari 29 Juli hingga 4 Agustus 2024, dengan 3,7 juta penonton hingga hari keempat penayangannya. Film internasional dengan judul *Borderless Fog* juga berada di antara sepuluh film terbaik di 25 negara, termasuk Malaysia, Argentina, Prancis, Brasil, dan Indonesia. Dari laman Film Indonesia (2024) film ini juga mendapat penghargaan Piala Citra FFI 2024 kategori panata rias terbaik, penata efek visual terbaik, penata musik terbaik, pengarah artistik terbaik, sedangkan pada Festival Film Bandung 2024 memenangkan kategori penata artistik terpuji, dan penulis skenario asli terbaik.

Film "Kabut Berduri" diperankan oleh Putri Marino, Sanja adalah detektif dalam film ini. Sanja adalah detektif yang tinggal di Jakarta. Dia ditugaskan



untuk menyelidiki kasus pembunuhan berantai di Kalimantan, yang merupakan wilayah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Sanja tidak hanya harus mengungkap kasus pembunuhan berantai yang misterius dan berbahaya, tetapi dia juga harus menghadapi masa lalunya yang kelam. Ia harus berjuang untuk mengungkap kebenaran sambil berusaha untuk memperbaiki trauma dan luka yang menghantuinya. Sanja tidak sendirian dalam menjalankan tugasnya. Ia bekerja sama dengan dua polisi lokal, Thomas, yang diperankan oleh Yoga Pratama, dan Panca, yang diperankan oleh Lukman Sardi.

Mitologi adalah *genre* prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan disucikan oleh penulisnya. Tokoh mitologis biasanya adalah dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa tersebut berlokasi di dunia lain, atau Ada kemungkinan bahwa itu terjadi di masa lalu, bukan di dunia saat ini (Danandhaha, 2002). Karena itu, tokoh mitologi sering dipuji dan ditakuti. Mitos sering dianggap sebagai kisah tentang asal-usul berbagai peristiwa yang memiliki kekuatan gaib. Mitos di seluruh dunia mengandung penafsiran sebagai sesuatu yang memiliki arti mendalam sebagai ekspresi yang dirasakan oleh orang-orang di sana. Manusia, tetapi belum dipahami secara menyeluruh (Aliyn & Bacon dalam Sugihastuti, 2015). Selain itu, mitos pada dasarnya membentuk sistem sosial yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, adat istiadat, dan cara hidup yang menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku dalam suatu kelompok (Nurafia, 2021). Oleh karena itu, mitos seringkali dikaitkan dengan kisah-kisah yang memiliki makna mendalam dan pesan khusus. Mitos yang ada pada setiap suku beragam hal ini menunjukkan bahwa budaya pada setiap suku beragam dan memiliki tanda ataupun karakteristik masing-masing terutama dalam film. Maka dari itu penulis menganalisis mengenai mitologi yang terdapat pada salah satu film *thriller* Indonesia menggunakan analisis semiotika.

Pada penelitian ini menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce, menggunakan segitiga trikotomi yang terdiri dari *Sign, Object, Interpretant*. Tanda merupakan pendekatan Semiotika Peirce memungkinkan kita untuk mengidentifikasi tanda (*sign*) dalam film, baik itu berupa suara, gambar, atau

simbol budaya. Interpretasi makna, untuk memahami makna tanda, Peirce menekankan pentingnya konteks budaya. Dengan demikian, Peirce dapat menggali makna yang lebih dalam dari mitos "Ambong" dan bagaimana mitos tersebut dikonstruksi dalam film dengan mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam film. Adapun beberapa alasan yang mendasari penelitian ini yaitu karena konflik yang berkaitan dengan spiritual yang dibalut dengan mitos kesukuan yang menarik untuk dianalisis.

Adegan di setiap *scene* sangat realistis dan pembuatan unsur semiotika mulai dari *tone film*, *audio visual* yang menjadikan film ini menarik untuk diteliti. Selain itu, tidak adanya keakuratan informasi mengenai kepercayaan lokal masyarakat yang dipaparkan film "Kabut Berduri" maupun penelitian sebelumnya yang menghasilkan sebagai interpretasi yang berbeda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan mencatat representasi mitologi suku dayak dalam film "Kabut berduri". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mendeskripsikan mitos suku Dayak yang dipresentasikan dalam film "Kabut Berduri". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Analisis Mitologi Suku Dayak Dalam Film "Kabut Berduri" (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce).

#### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi mitologi suku Dayak dalam film "Kabut Berduri" jika dilihat dari kajian semiotika Charles Sanders Peirce?

#### **1.3. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a) Menganalisis representasi mitologi suku Dayak dalam film "Kabut Berduri"
- b) Mengetahui makna dari simbol atau tanda yang terkandung dalam film "Kabut Berduri".

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teori**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian dan memperbanyak analisis mengenai film *thriller* Indonesia khususnya

tentang mitologi suku Dayak dalam film “Kabut Berduri” kajian semiotika Charles Sanders Peirce.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini dapat memberikan contoh serta tinjauan terhadap golongan-golongan praktis, baik untuk pertimbangan para seniman film ataupun peneliti selanjutnya yang akan meneliti mitologi suku Dayak dalam film “Kabut Berduri” kajian semiotika Charles Sanders Peirce.

### **1.5. Sistematika Bab**

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang menyajikan gambaran umum mengenai pembahasan yang akan dibahas. Dalam pendahuluan ini terdiri dari lima sub bab yaitu, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik bab.

#### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan pustaka akan berisikan penelitian sebelumnya, landasan teori/konsep dan kerangka konsep.

#### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab metodologi penelitian, peneliti akan memaparkan penjelasan jenis dan metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai alur cerita film, potongan *scene* pada film, *subjek* dan *objek* penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta terdapat teknik analisis pengumpulan data.

#### **BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi deskripsi objek, temuan penelitian dan pembahasan

#### **BAB 5 PENUTUP**

Pada bab penutup berisi sebuah kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari laporan penelitian dan sikap akhir penulis mengenai

permasalahan yang di dalamnya. Selain kesimpulan, penulis menyampaikan saran-saran yang perlu untuk disampaikan bagi pihak-pihak yang akan memerlukan kelak.

